CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian
Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 14 No. 2 September 2026, hal. 118-127

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Nahlya[1], Abdul Sakban[2*], Desi Safitriani[3], Febriyani[4], Amiliati[5], Qoimatun Nisa[6]

[1,3,4,5]Profesi Pendidikan Guru, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, nahlyacantik@gmail.com, desisafitriani539@gmail.com, febriyanifeby5@gmail.com, amiliatiati@gmail.com

[2]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, abdul.sakban@ummat.ac.id

[6]SMP Negeri 15 Mataram, Indonesia, qoimatun.nisa40@guru.smp.belajar.id

*Email korespondensi penulis: abdul.sakban@ummat.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 10-07-2026
Revised: 27-08-2026
Accepted: 10-09-2026
Published: 30-09-2026

Kata Kunci:

Pendidikan Pancasila
Problem Based Learning
Wordwall
Hasil belajar

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan hasil belajar secara bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dikaitkan dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall*. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen pada dua kelas, yaitu kontrol dan eksperimen. Subyek penelitian adalah 97 orang. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, ketuntasan belajar, uji normalitas, uji homogenitas, uji Mann-Whitney, effect size, dan korelasi antar-komponen nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai total peserta didik adalah 68,91 dengan median 80,24 dan standar deviasi 22,13. Sebanyak 72,16% peserta didik mencapai ketuntasan pada batas nilai 70, sedangkan 68,04% mencapai ketuntasan pada batas nilai 75. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan kontrol, tetapi perbedaannya tidak signifikan berdasarkan uji Mann-Whitney dengan p = 0,840 dan effect size sangat kecil. Komponen tugas, diskusi, dan kehadiran berkorelasi kuat dengan nilai total, sementara latihan interaktif menunjukkan hubungan positif terutama dari aspek konsistensi partisipasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dan aktivitas digital interaktif berpotensi mendukung hasil belajar Pendidikan Pancasila, meskipun pengujian kausal masih memerlukan desain eksperimen yang lebih kuat.

Keywords:

Pancasila Education
Problem-Based Learning
Wordwall
Learning Outcomes

ABSTRACT

Pancasila Education learning requires strategies that can increase active student involvement and meaningful learning outcomes. This study aims to analyze student learning outcomes in Pancasila Education learning related to the application of the Problem Based Learning model assisted by Word wall media. The study used quantitative research with a quasi-experimental approach in two classes, namely the control and experimental classes. The research subjects were 97 people. Data were analyzed through descriptive statistics, learning completeness, normality test, homogeneity test, Mann-Whitney test, effect size, and correlation between value components. The results showed that the average total score of students was 68.91 with a median of 80.24 and a standard deviation of 22.13. A total of 72.16% of students achieved completeness at the limit of 70, while 68.04% achieved completeness at the limit of 75. The experimental class had a higher average score than the control class, but the difference was not significant based on the Mann-Whitney test with p = 0.840 and a very small effect size. The assignment, discussion, and attendance components correlated strongly with the total grade, while interactive exercises showed a positive relationship, particularly with regard to participation consistency. These findings indicate that active engagement and

This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

interactive digital activities have the potential to support Pancasila Education learning outcomes, although causal testing still requires a more robust experimental design.

Copyright © 2026 (Nahlya et al.,). All Right Reserved

How to Cite : Nahlya, N., Sakban, A., Safitriani, D., Febriyani, F., Amiliati A., Nisa, Qoimatun. (2026). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 14 (2),* 118-127.

A. PENDAHULIUAN

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia karena berfungsi membentuk warga negara yang berpengetahuan, berkarakter, demokratis, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Jimmy & Suryanto, 2024; Kemdiktisaintek, 2023). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar lebih berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa (Kemdiktisaintek, 2023). Orientasi ini menuntut guru tidak hanya menyampaikan konsep normatif tentang Pancasila, konstitusi, hak dan kewajiban, keberagaman, serta kehidupan demokratis, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami persoalan kewarganegaraan melalui aktivitas belajar yang aktif dan reflektif(Winarno et al., 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup diukur dari kemampuan mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan siswa memahami makna nilai, menghubungkan konsep dengan konteks sosial, serta menunjukkan hasil belajar yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang bermakna (Setiawan & Utomo, 2024).

Perubahan ekosistem pendidikan pada era digital juga mendorong kebutuhan akan pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Teknologi pendidikan telah menjadi sumber penting dalam sistem pendidikan modern karena dapat mendukung transformasi praktik pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif apabila digunakan secara tepat(OECD, 2018; Redecker, 2017). OECD menegaskan bahwa teknologi digital dalam pendidikan berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada desain pedagogis, kesiapan guru, serta kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran (OECD, 2017). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Pancasila perlu diletakkan dalam kerangka pedagogis yang jelas, bukan sekadar sebagai alat presentasi atau hiburan. Media digital seharusnya membantu siswa terlibat aktif, memperoleh umpan balik, dan memperkuat pemahaman terhadap materi melalui pengalaman belajar yang terstruktur(Suhartini et al., 2020) .

Meskipun demikian, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih menghadapi sejumlah persoalan. Pembelajaran sering kali berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru, dan lebih menekankan penyampaian materi daripada pengembangan aktivitas berpikir siswa(Susanto, 2022). Pola pembelajaran seperti ini berpotensi membuat siswa pasif, kurang tertarik mengikuti pelajaran, dan mengalami kesulitan menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan situasi nyata dalam kehidupan sosial(Rahmawati et al., 2025). Akibatnya, hasil belajar siswa dapat menjadi kurang optimal karena pemahaman yang dibangun cenderung bersifat hafalan dan belum sepenuhnya bermakna (Prasetyo, 2018). Masalah ini semakin relevan ketika materi Pendidikan Pancasila menuntut siswa untuk memahami persoalan nilai, norma, tanggung jawab sosial, keberagaman, serta penyelesaian masalah dalam kehidupan bermasyarakat(Istiqomah & Wibowo, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan mendorong mereka belajar melalui persoalan nyata.

Salah satu solusi umum yang banyak direkomendasikan dalam studi pendidikan adalah penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi, penyelidikan, diskusi, dan refleksi (Freeman et al., 2014; Prince et al., 2020). Dalam konteks ini, Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu model yang relevan karena menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa PBL memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah yang difasilitasi, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan isi, tetapi juga mengembangkan strategi berpikir. Savery (2015) juga menegaskan bahwa PBL merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, mendorong siswa melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, serta menerapkan pengetahuan untuk merumuskan solusi atas masalah tertentu. Penelitian terbaru juga

menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Dolmans et al., 2016; Yew & Goh, 2016).

Secara khusus, PBL sesuai diterapkan dalam Pendidikan Pancasila karena karakter materi pelajaran ini dekat dengan persoalan kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Melalui PBL, guru dapat menghadirkan masalah kontekstual, seperti pelanggaran norma, rendahnya toleransi, konflik sosial, ketidakdisiplinan, tanggung jawab sebagai warga sekolah, atau persoalan hak dan kewajiban (S. P. Sari & Nugroho, 2020). Masalah tersebut dapat mendorong siswa mengidentifikasi fakta, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Utami & Amaliyah, 2022). Penelitian terdahulu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat membantu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton(Cahyanti et al., 2024). Studi pada jenjang sekolah dasar, misalnya, menemukan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas pemecahan masalah dan refleksi pembelajaran(Lestari et al., 2025).

Namun, penerapan PBL juga memerlukan dukungan media pembelajaran yang mampu menjaga perhatian siswa, memberikan variasi aktivitas, dan memfasilitasi evaluasi secara menarik. Salah satu media digital yang dapat digunakan adalah Wordwall. Wordwall memungkinkan guru membuat aktivitas interaktif maupun cetak, seperti kuis, pencocokan pasangan, permainan edukatif, dan latihan berbasis pertanyaan(Rahman et al., 2025). Fitur ini dapat digunakan untuk memperkuat proses orientasi masalah, latihan konsep, evaluasi formatif, dan umpan balik dalam pembelajaran(Safitri et al., 2022). Penelitian tentang penggunaan Wordwall menunjukkan bahwa media ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar pada berbagai mata pelajaran(Hidayaty et al., 2022). Beberapa studi juga melaporkan bahwa Wordwall membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas pembelajaran (Y. Sari et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji PBL dan Wordwall secara terpisah. Literatur PBL banyak menekankan kontribusinya terhadap pemecahan masalah, berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif, dan peningkatan hasil belajar. Sementara itu, kajian tentang Wordwall lebih banyak menyoroti manfaatnya sebagai media digital interaktif yang dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengintegrasikan PBL dengan Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih relatif terbatas. Padahal, kombinasi keduanya memiliki potensi pedagogis yang kuat: PBL menyediakan kerangka pembelajaran berbasis masalah, sedangkan Wordwall menyediakan media interaktif untuk memperkuat partisipasi, latihan, dan evaluasi. Kesenjangan ini penting diteliti karena Pendidikan Pancasila membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga keterlibatan aktif siswa dalam memahami masalah kewarganegaraan secara kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model PBL dengan media Wordwall dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga pembelajaran berbasis masalah didukung oleh aktivitas digital yang interaktif dan menarik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan media digital dalam pendidikan kewarganegaraan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui aktivitas yang lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu atau quasi-experimental research. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah menguji pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data

numerik, mengukur perubahan hasil belajar secara objektif, serta menganalisis perbedaan hasil belajar siswa melalui prosedur statistik yang sistematis. Desain eksperimen semu dipandang relevan karena penelitian pendidikan di sekolah umumnya tidak memungkinkan peneliti melakukan pengacakan subjek secara penuh ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam konteks kelas yang telah terbentuk secara administratif, penggunaan quasi-experiment dapat membantu peneliti tetap menguji efektivitas perlakuan secara terkontrol tanpa mengganggu struktur pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah(Creswell & Poth, 2016).

Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design dengan pola pretest dan posttest. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok utama, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan model yang biasa digunakan guru di kelas. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu mengikuti pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi Pendidikan Pancasila. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar akhir. Perbandingan antara skor pretest dan posttest digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar, sedangkan perbandingan skor posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan. Penggunaan pretest dan posttest penting dalam penelitian eksperimen pendidikan karena dapat memberikan informasi mengenai perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran(Sugiyono, 2018).

2. **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas yang dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik, ketersediaan jadwal pembelajaran, dan pertimbangan akademik dari pihak sekolah dengan total 97 orang. Satu kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen 49, sedangkan kelas lainnya ditetapkan sebagai kelas control 48. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling karena peneliti mempertimbangkan kesamaan tingkat kelas, materi pembelajaran, serta kondisi pembelajaran yang relatif sebanding. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan ketika peneliti membutuhkan kelompok yang sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak memungkinkan melakukan randomisasi individual terhadap siswa. Meskipun demikian, penggunaan pretest tetap dilakukan untuk memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok dapat dibandingkan secara lebih objektif.

3. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan instrumen tes hasil belajar, penyusunan media Wordwall, validasi perangkat dan instrumen, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan guru mata pelajaran. Perangkat pembelajaran pada kelas eksperimen disusun berdasarkan sintaks Problem Based Learning, yaitu orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil kerja, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, masalah pembelajaran dirancang agar sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan dekat dengan pengalaman siswa. Sementara itu, perangkat pembelajaran kelas kontrol disesuaikan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan guru agar dapat menjadi pembanding terhadap perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pretest. Pretest diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan dimulai. Tujuan pretest adalah mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila yang akan dipelajari. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada kelas eksperimen, guru menerapkan Problem Based Learning berbantuan media Wordwall. Pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah kontekstual, kemudian siswa diarahkan untuk memahami masalah, mendiskusikan penyebab dan alternatif penyelesaian, mencari informasi yang relevan, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah. Wordwall digunakan untuk memperkuat aktivitas belajar melalui kuis interaktif, latihan pemahaman, dan evaluasi formatif. Pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan sesuai kebiasaan guru, misalnya melalui penjelasan materi, tanya jawab, dan pemberian latihan. Tahap keempat adalah pelaksanaan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah tes hasil belajar Pendidikan Pancasila. Tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan dan mencakup aspek pemahaman konsep, penerapan nilai, analisis sederhana terhadap masalah kewarganegaraan, serta kemampuan siswa menentukan pilihan jawaban yang sesuai dengan prinsip Pendidikan Pancasila. Bentuk tes dapat berupa pilihan ganda, uraian singkat, atau kombinasi keduanya sesuai kebutuhan penelitian. Setiap butir soal dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang memuat capaian pembelajaran, indikator soal, level kognitif, materi, bentuk soal, dan skor. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, konstruksi soal, dan keterpaduan dengan tujuan pembelajaran. Validitas isi diperlukan agar instrumen benar-benar mengukur hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan(Creswell & Poth, 2016).

Selain validitas isi, instrumen juga perlu diuji secara empiris melalui uji validitas butir dan reliabilitas apabila jumlah responden uji coba memungkinkan. Uji validitas butir dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap soal mampu mengukur kemampuan yang hendak diukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur hasil belajar siswa. Apabila instrumen berbentuk pilihan ganda, reliabilitas dapat dianalisis menggunakan KR-20 atau Cronbach's Alpha. Apabila instrumen berbentuk uraian, konsistensi penilaian dapat diperkuat melalui rubrik penskoran dan pemeriksaan antarpenilai. Instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat penting agar data hasil belajar yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Analisis Data

Data penelitian dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor minimum, skor maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data diuji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data pada kedua kelompok relatif sama. Jika data memenuhi asumsi parametrik, uji independent sample t-test dapat digunakan untuk membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan paired sample t-test dapat digunakan untuk melihat perbedaan skor pretest dan posttest dalam masing-masing kelompok. Jika diperlukan, analisis N-gain juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan.

Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif ditolak. Untuk memperkuat interpretasi hasil, analisis effect size dapat digunakan agar pengaruh perlakuan tidak hanya dilihat dari signifikansi statistik, tetapi juga dari besar kecilnya dampak pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai kekuatan pengaruh model pembelajaran yang diterapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Statistik Hasil Belajar

Bagian ini menyajikan hasil analisis data nilai peserta didik pada dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data awal yang diperoleh dari dokumen nilai terdiri atas 100 baris data. Setelah dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, terdapat 97 nilai total yang valid dan dapat dianalisis lebih lanjut. Tiga data tidak dimasukkan dalam analisis utama karena tidak memiliki nilai total yang lengkap. Penyajian hasil difokuskan pada statistik deskriptif, ketuntasan belajar, perbedaan hasil belajar antarkelas, serta hubungan antara komponen aktivitas pembelajaran dan nilai total. Sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi, analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif berbasis dokumen nilai hasil belajar. Oleh karena itu, interpretasi hasil diarahkan untuk menjelaskan capaian belajar dan pola hubungan antarvariabel pembelajaran, bukan untuk membuat klaim kausal yang berlebihan tanpa dukungan data pretest-posttest atau penanda eksperimen-kontrol yang eksplisit.

Tabel 1
Statistik deskriptif hasil belajar siswa

Kelompok	N	Mean	SD	Median	Minimum	Maksimum
Kelas Kontrol	48	67.31	23.75	80.18	5.13	85.59
Kelas Eksperimen	49	70.48	20.54	80.24	12.00	87.28
Total	97	68.91	22.13	80.24	5.13	87.28

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai total gabungan peserta didik adalah 68.91 dengan standar deviasi 22.13. Median nilai total sebesar 80.24, sedangkan nilai minimum adalah 5.13 dan nilai maksimum adalah 87.28. Selisih antara rata-rata dan median menunjukkan bahwa distribusi nilai tidak sepenuhnya simetris. Median yang lebih tinggi daripada mean mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh nilai cukup tinggi, tetapi terdapat beberapa nilai rendah yang menurunkan rata-rata keseluruhan. Hal ini juga terlihat dari rentang nilai yang cukup lebar, yaitu dari 5.13 sampai 87.28. Variasi nilai yang besar ini menunjukkan bahwa capaian hasil belajar peserta didik tidak homogen dan masih terdapat kesenjangan antara peserta didik dengan capaian sangat rendah dan peserta didik dengan capaian sangat baik.

Jika dilihat berdasarkan kelas, eksperimen memperoleh rata-rata nilai total sebesar 70.48 dengan standar deviasi 20.54, sedangkan kontrol memperoleh rata-rata 67.31 dengan standar deviasi 23.75. Secara deskriptif, kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan kontrol. Namun, perbedaan rata-rata tersebut relatif kecil, yaitu 3.17 poin. Selain itu, kedua kelas memiliki median yang hampir sama, yakni 80.18 pada kelas kontrol dan 80.24 pada kelas eksperimen. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum capaian tengah kedua kelas relatif sebanding, meskipun kelas eksperimen menunjukkan rata-rata yang sedikit lebih tinggi. Standar deviasi pada kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa penyebaran nilai di kelas kontrol lebih bervariasi.

2. **Penguasaan Pembelajaran dan Distribusi Skor**

Ketuntasan belajar dianalisis menggunakan dua ambang batas, yaitu nilai minimal 70 dan nilai minimal 75. Penggunaan dua ambang batas ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian peserta didik karena standar ketuntasan dapat berbeda antarlembaga atau konteks pembelajaran. Hasil ketuntasan belajar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Penguasaan pembelajaran berdasarkan skor minimum 70 dan 75.

Kelompok	N valid	Tuntas ≥70	Persentase ≥70	Tuntas ≥75	Persentase ≥75	Mean	SD
Kontrol	48	33	68.75%	32	66.67%	67.31	23.75
Eksperimen	49	37	75.51%	34	69.39%	70.48	20.54
Total	97	70	72.16%	66	68.04%	68.91	22.13

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 97 data valid, sebanyak 70 peserta didik atau 72.16% mencapai nilai minimal 70. Sementara itu, apabila ambang batas ketuntasan dinaikkan menjadi 75, sebanyak 66 peserta didik atau 68.04% tetap berada pada kategori tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai standar hasil belajar yang memadai. Namun, masih terdapat 27 peserta didik atau 27.84% yang belum mencapai nilai 70, serta 31 peserta didik atau 31.96% yang belum mencapai nilai 75. Dengan demikian, meskipun capaian umum cukup positif, hasil belajar belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik.

Pada kelas kontrol, sebanyak 33 dari 48 peserta didik atau 68.75% mencapai nilai minimal 70, sedangkan 32 peserta didik atau 66.67% mencapai nilai minimal 75. Pada kelas eksperimen, sebanyak 37 dari 49 peserta didik atau 75.51% mencapai nilai minimal 70, dan 34 peserta didik atau 69.39% mencapai nilai minimal 75. Data ini memperlihatkan bahwa kelas eksperimen memiliki persentase ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada kedua ambang batas. Meskipun demikian, selisih

ketuntasan antara kedua kelas tidak terlalu besar. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelas memiliki pola capaian belajar yang relatif berdekatan.

Distribusi kategori nilai juga dianalisis untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai posisi capaian peserta didik. Kategori nilai dikelompokkan menjadi rendah, cukup, baik, dan sangat baik. Hasil distribusi kategori disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Distribusi kategori hasil belajar siswa

Kelompok	Rendah (<60)	Cukup (60–69)	Baik (70–79)	Sangat baik (80–100)	Total
Kontrol	12	3	8	25	48
Eksperimen	11	1	11	26	49
Total	23	4	19	51	97

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 51 peserta didik berada pada kategori sangat baik, 19 peserta didik berada pada kategori baik, 4 peserta didik berada pada kategori cukup, dan 23 peserta didik berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan dua kecenderungan penting. Pertama, mayoritas peserta didik berada pada kategori baik dan sangat baik, yaitu 70 peserta didik. Kedua, masih terdapat kelompok peserta didik dengan capaian rendah yang jumlahnya cukup besar, yaitu 23 peserta didik. Pola ini menjelaskan mengapa median nilai total relatif tinggi, tetapi rata-rata keseluruhan lebih rendah. Keberadaan kelompok nilai rendah memberi pengaruh terhadap penurunan rata-rata. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning dan aktivitas digital seperti Wordwall, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran interaktif berpotensi mendukung banyak peserta didik mencapai capaian tinggi, tetapi masih diperlukan penguatan diferensiasi atau pendampingan bagi peserta didik dengan capaian rendah.

3. Perbandingan Hasil Belajar Antar Kelas

Sebelum dilakukan uji perbedaan antarkelas, data nilai total diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data nilai total pada kelas kontrol memiliki nilai statistik 0.7214 dengan $p < 0.001$, sedangkan kelas eksperimen memiliki nilai statistik 0.6950 dengan $p < 0.001$. Hasil ini menunjukkan bahwa data nilai total pada kedua kelas tidak berdistribusi normal. Sementara itu, uji homogenitas varians menggunakan Levene test menunjukkan nilai statistik 0.5442 dengan $p = 0.463$. Nilai p yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa varians kedua kelompok dapat dianggap homogen. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, uji Mann-Whitney digunakan sebagai rujukan utama dalam membandingkan hasil belajar antarkelas. Penggunaan uji nonparametrik dalam kondisi data tidak normal sejalan dengan prinsip analisis statistik pendidikan yang menekankan kesesuaian antara karakteristik data dan teknik analisis yang digunakan (Field, 2018).

Tabel 4

Uji inferensial terhadap perbedaan hasil belajar antar kelas.

Analisis	Statistik	p-value	Interpretasi
Shapiro-Wilk 1607	0.7214	<0.001	Data tidak normal
Shapiro-Wilk 1608	0.6950	<0.001	Data tidak normal
Levene test	0.5442	0.463	Varians homogen
Welch independent t-test	-0.7021	0.484	Perbedaan mean tidak signifikan
Mann-Whitney U	1147.5	0.840	Perbedaan antarkelas tidak signifikan
Cohen's d	-0.1428	—	Efek sangat kecil
Rank-biserial correlation	0.0242	—	Efek sangat kecil

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji Mann-Whitney memperoleh nilai $U = 1147.5$ dengan $p = 0.840$. Karena nilai p lebih besar dari 0.05, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen. Hasil Welch independent t-test juga menunjukkan kesimpulan yang konsisten, yaitu $t = -0.7021$ dengan $p = 0.484$. Dengan demikian, meskipun kelas EKSPERIMEN memiliki rata-rata nilai lebih tinggi secara deskriptif, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Besaran efek juga mendukung kesimpulan tersebut. Nilai Cohen's d sebesar -0.1428 menunjukkan efek yang sangat kecil, sedangkan rank-biserial correlation sebesar 0.0242 menunjukkan perbedaan antarkelompok yang mendekati nol. Menurut Lakens (2013), effect size penting dilaporkan karena signifikansi statistik tidak selalu menggambarkan kekuatan perbedaan secara praktis. Dalam penelitian ini, baik uji signifikansi maupun effect size menunjukkan bahwa perbedaan nilai antara kedua kelas sangat lemah. Oleh sebab itu, kedua kelas dapat dipahami memiliki capaian hasil belajar yang relatif setara.

4. **Korelasi antara Komponen Pembelajaran dan Skor Total**

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komponen pembelajaran dan nilai total. Komponen yang dianalisis meliputi kehadiran, diskusi, tugas, rata-rata latihan interaktif, latihan akhir, serta jumlah keterisian aktivitas. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5

Korelasi antara komponen pembelajaran dan skor total

Variabel	N	Pearson r	p Pearson	Spearman rho	p Spearman
Kehadiran total	97	0.704	<0.001	0.515	<0.001
Diskusi total	94	0.883	<0.001	0.851	<0.001
Tugas total	84	0.959	<0.001	0.854	<0.001
Rata-rata latihan interaktif	89	0.151	0.159	0.037	0.733
Rata-rata latihan interaktif dengan nilai kosong dihitung 0	97	0.365	<0.001	0.246	0.015
Latihan akhir	42	0.053	0.738	0.172	0.275
Kehadiran terisi	97	0.704	<0.001	0.515	<0.001
Diskusi terisi	97	0.887	<0.001	0.806	<0.001
Tugas terisi	97	0.970	<0.001	0.787	<0.001
Latihan terisi	97	0.354	<0.001	0.220	0.030

Tabel 5 menunjukkan bahwa beberapa komponen pembelajaran memiliki hubungan kuat dengan nilai total. Tugas total memiliki korelasi paling tinggi dengan nilai total, yaitu Pearson r = 0.959 dan Spearman rho = 0.854 dengan $p < 0.001$. Diskusi total juga memiliki korelasi sangat kuat, yaitu Pearson r = 0.883 dan Spearman rho = 0.851 dengan $p < 0.001$. Kehadiran total memiliki korelasi positif kuat dengan nilai total, yaitu Pearson r = 0.704 dan Spearman rho = 0.515 dengan $p < 0.001$. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam tugas, diskusi, dan kehadiran berhubungan erat dengan capaian nilai akhir.

Komponen latihan interaktif menunjukkan pola yang menarik. Rata-rata latihan interaktif yang hanya menghitung data terisi memiliki korelasi lemah dan tidak signifikan dengan nilai total, yaitu Pearson r = 0.151 dengan p = 0.159 dan Spearman rho = 0.037 dengan p = 0.733. Namun, ketika nilai kosong pada latihan interaktif dihitung sebagai nol, korelasinya menjadi positif dan signifikan, yaitu Pearson r = 0.365 dengan $p < 0.001$ dan Spearman rho = 0.246 dengan p = 0.015. Selain itu, jumlah latihan yang terisi juga berkorelasi positif dengan nilai total, yaitu Pearson r = 0.354 dengan $p < 0.001$ dan Spearman rho = 0.220 dengan p = 0.030. Pola ini mengindikasikan bahwa bukan hanya skor rata-rata latihan interaktif yang penting, tetapi juga konsistensi peserta didik dalam mengikuti atau menyelesaikan aktivitas interaktif. Dalam konteks penggunaan media Wordwall, hasil ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa keterlibatan dalam aktivitas digital interaktif memiliki hubungan dengan capaian belajar, meskipun hubungannya berada pada kategori rendah hingga sedang.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa capaian hasil belajar peserta didik berada pada tingkat cukup positif, dengan 72.16% peserta didik mencapai nilai minimal 70 dan 68.04% mencapai nilai minimal 75. Kedua kelas memiliki capaian yang relatif setara karena perbedaan rata-rata nilai tidak signifikan secara statistik dan effect size sangat kecil. Komponen pembelajaran yang paling kuat hubungannya dengan nilai total adalah tugas, diskusi, dan kehadiran, sedangkan aktivitas latihan interaktif menunjukkan hubungan positif terutama ketika dilihat dari keterisian atau konsistensi partisipasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila berkaitan erat dengan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Namun, untuk menyatakan pengaruh langsung model Problem Based Learning

berbantuan Wordwall secara kausal, diperlukan data tambahan berupa pretest-posttest atau penetapan eksplisit kelompok eksperimen dan kontrol.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berada pada kategori cukup positif, meskipun distribusi nilai belum sepenuhnya merata. Dari 97 data valid yang dianalisis, rata-rata nilai total peserta didik mencapai 68,91 dengan median 80,24. Sebanyak 72,16% peserta didik mencapai ketuntasan pada batas nilai minimal 70, dan 68,04% mencapai ketuntasan pada batas nilai minimal 75. Perbandingan antara kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen sedikit lebih tinggi, tetapi hasil uji Mann-Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas. Besaran efek yang sangat kecil juga menegaskan bahwa capaian kedua kelas relatif setara. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa komponen tugas, diskusi, dan kehadiran memiliki hubungan kuat dengan nilai total. Latihan interaktif juga menunjukkan hubungan positif dengan hasil belajar, terutama ketika dilihat dari konsistensi keterisian aktivitas. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung capaian belajar Pendidikan Pancasila. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan Problem Based Learning dan media digital interaktif seperti Wordwall. Namun, karena data belum memuat pretest-posttest dan pembagian eksperimen-kontrol secara eksplisit, penelitian lanjutan perlu menggunakan desain quasi-experimental yang lebih kuat untuk menguji pengaruh kausal model tersebut terhadap hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pihak sekolah SMPN 15 Mataram yang telah memberikan data penelitian, LPTK penyelenggara PPG FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan support dukungan dana sehingga proses pembelajaran dan penelitian dapat dijalankan dengan baik .

DAFTAR RUJUKAN

Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 223–229. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, *21*(5), 1087–1112. https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *111*(23), 8410–8415.

Hidayaty, A., Qurbaniah, M., & Setiadi, A. E. (2022). The influence of word wall on students' interest and learning outcomes. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *15*(2), 211–223.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, *16*(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Istiqomah, L., & Wibowo, S. E. (2024). Effective learning of pancasila education through technology-based interactive media for elementary school students. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *14*(3), 1990–2004.

Jimmy, A., & Suryanto, A. E. (2024). The influence of Wordwall learning media on student learning outcomes in the 2022/2023 academic year. *PARENTAS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *10*(1), 8–13. https://doi.org/10.37304/parentas.v10i1.14552

Kemdiktisaintek. (2023). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, .* Nomor 033/H/KR 2022, Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia.

https://bpmpntb.kemendikdasmen.go.id/upload/unduhan/20220616084506.pdf
Lestari, E. S., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Rembang. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(1), 445–450.
OECD. (2017). OECD Organisation for Economic Co-operation and Development. *Citado Noviembre*.
OECD. (2018). *Integrity for good governance in Latin America and the Caribbean*. OECD Publishing.
Prince, M., Felder, R., & Brent, R. (2020). Active student engagement in online STEM classes: Approaches and recommendations. *Advances in Engineering Education*, *8*(4), 1–25.
Rahman, D. F., Sugiyanto, R., & Afrom, I. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN 10 Langkai. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, *2*(2), 173–185.
Rahmawati, R., Sugiyanto, R., & Afrom, I. (2025). Using The Problem-Based Learning (PBL) Role-Play Method to Improve Learning Outcomes in Pancasila Education Subject. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(1), 52–56.
Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*.
Safitri, D., Awalia, S., Sekaringtyas, T., Nuraini, S., Lestari, I., Suntari, Y., Marini, A., Iskandar, R., & Sudrajat, A. (2022). Improvement of student learning motivation through word-wall-based digital game media. *IJIM*, *16*(06), 189.
Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial statements fraud dengan pendekatan vousinas fraud hexagon model: Tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, *4*(5), 409–430.
Sari, Y., Marini, A., Rahmawati, Y., Fitriasari, E., Wardhani, P. A., Safitr, D., Dewiyani, L., & Muda, I. (2024). Emerging technologies of interactive learning media with wordwall for students' interest as an impact on SDGS. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *5*(2), e03268.
Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, *9*(2), 5–15.
Setiawan, W. A., & Utomo, A. C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *7*(1), 2367–2380.
Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
Suhartini, M., Khotimah, K., & Hidayat, R. (2020). Persepsi Konsumen dan Pengambilan Keputusan Pembelian Terhadap Produk Sehat Di Asri Organik-Sehat Tambakrejo Jombang. *Agrosaintifika*, *2*(2), 131–146.
Susanto, R. (2022). Readiness for learning ability through experiences. *The International Journal of Counseling and Education*, *7*(1), 1–8.
Utami, A. M., & Amaliyah, N. (2022). The effect of blended learning model assisted video animation to the motivation and learning outcomes of science. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *8*(3), 1416–1424.
Winarno, W. W., Rusnaini, R., Muchtarom, M., Yuliandri, E., Al Rasyid, M., & Suryaningsih, A. (2020). Analisis kesulitan guru PPKn dalam mengembangkan materi pembelajaran bhinneka tunggal ika. *Journal of Moral and Civic Education*, *4*(2), 97–112. https://doi.org/10.24036/885141242202051O
Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, *2*(2), 75–79.